

Etika Komunikasi Islam di Media Sosial Perspektif Al-Qur'an

Chaidirullah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: chaidirullah@gmail.com

Abstract

Communication is a fundamental aspect of human life, serving as a means of conveying information, building social relationships, and fostering mutual understanding. From an Islamic perspective, communication is not merely understood as an exchange of messages, but also as a form of worship that must be carried out in accordance with the moral and ethical values taught in the Qur'an. Every form of communication carries a moral responsibility because every human utterance and action will be accounted for before Allah SWT. Therefore, Islam emphasizes the importance of using polite, honest, and fair language that brings benefits to both individuals and society. This paper aims to examine the concept of communication ethics in Islam based on the teachings of the Qur'an and explain its relevance in facing the dynamics of communication in the modern era. This research uses a qualitative method with a library research approach, namely through analysis of Qur'anic verses, hadith, tafsir books, and various scientific literature related to communication ethics. The results of the study show that the Qur'an provides comprehensive communication guidelines through principles such as *qaulan sadidan* (true and honest words), *qaulan layyin* (gentle words), *qaulan ma'rufan* (good and appropriate words), and *qaulan balighan* (effective, wise, and touching words). These four principles have very strong relevance in facing communication challenges in the digital era, especially to prevent the spread of hoaxes, hate speech, slander, and various forms of social media abuse. By implementing communication ethics based on the Qur'an, it is hoped that a more polite, responsible, and common-benefit communication culture will be created.

Keywords: *Ethics, Communication, Al-Qur'an Social Media.*

Abstrak

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, membangun hubungan sosial, serta menciptakan saling pengertian antarsesama. Dalam perspektif Islam, komunikasi tidak sekadar dipahami sebagai aktivitas pertukaran pesan, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah yang harus dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Setiap bentuk komunikasi mengandung tanggung jawab moral karena setiap ucapan dan tindakan manusia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang santun, jujur, adil, dan membawa kemaslahatan bagi individu maupun masyarakat. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji konsep etika komunikasi dalam Islam berdasarkan ajaran Al-Qur'an serta menjelaskan relevansinya dalam menghadapi dinamika komunikasi pada era modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yaitu melalui analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab tafsir, serta berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan etika komunikasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan pedoman komunikasi yang komprehensif melalui prinsip-prinsip seperti **qaulan sadidan** (perkataan yang benar dan jujur), **qaulan layyin** (perkataan yang lemah lembut), **qaulan ma'rufan** (perkataan yang baik dan pantas), serta **qaulan balighan** (perkataan yang efektif, bijaksana, dan menyentuh hati). Keempat prinsip tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi tantangan komunikasi di era digital, terutama untuk mencegah penyebaran hoaks, ujaran kebencian, fitnah, serta berbagai bentuk penyalahgunaan media sosial. Dengan menerapkan etika komunikasi yang berlandaskan Al-Qur'an,

diharapkan tercipta budaya komunikasi yang lebih santun, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Kata Kunci: *Etika, Komunikasi, Al-Qur'an Media Sosial.*

Pendahuluan

Komunikasi adalah elemen mendasar dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, membangun hubungan, dan memahami satu sama lain. Melalui komunikasi, individu dapat mengekspresikan diri, berbagi pengetahuan, dan membentuk interaksi sosial yang kompleks. Dalam perspektif Islam, komunikasi tidak hanya dipandang sebagai alat interaksi sosial, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang harus memenuhi prinsip-prinsip etika yang ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Etika komunikasi dalam Islam menekankan pentingnya kejujuran, kelembutan, dan penghormatan terhadap orang lain dalam setiap percakapan. Etika komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an memiliki latar belakang yang kuat dalam ajaran Islam, yang menekankan pentingnya komunikasi yang baik dan benar. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memberikan arahan yang jelas mengenai bagaimana seharusnya manusia berkomunikasi. Etika komunikasi ini tidak hanya berkaitan dengan cara berbicara yang efektif, tetapi juga mencakup aspek moral dan spiritual yang harus diperhatikan oleh setiap individu.¹

Salah satu alasan utama pentingnya etika komunikasi dalam Islam adalah untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan antarindividu dan masyarakat. Komunikasi yang tidak beretika dapat menimbulkan konflik, kesalahpahaman, dan perpecahan. Oleh karena itu, Al-Qur'an menekankan pentingnya berkata benar (*qaulan sadidan*) dan menghindari perkataan yang dapat menyakiti orang lain. Selain itu, etika komunikasi dalam Al-Qur'an juga bertujuan untuk membentuk karakter individu yang berakhlak mulia. Dengan berkomunikasi secara etis, seseorang dapat menunjukkan integritas, kejujuran, dan rasa hormat terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan tujuan Islam untuk membentuk masyarakat yang beradab dan berakhlak. Al-Qur'an menyebutkan beberapa istilah yang berkaitan dengan etika komunikasi, seperti *qaulan sadidan* (perkataan yang benar), *qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik), *qaulan kariman* (perkataan yang mulia), *qaulan layyinan* (perkataan yang lemah lembut), *qaulan maysuran* (perkataan yang mudah), dan *qaulan balighan* (perkataan yang berkesan).²

Meskipun pembahasan mengenai etika komunikasi dalam Islam telah menjadi perhatian para ulama, mufasir, dan akademisi, kajian yang berkembang hingga saat ini masih menunjukkan beberapa keterbatasan yang membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek normatif dengan menguraikan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan komunikasi secara tekstual, seperti konsep *qaulan sadidan*, *qaulan layyinan*, *qaulan ma'rufan*, *qaulan balighan*, *qaulan kariman*, dan *qaulan maysuran*.³ Kajian-kajian tersebut memberikan

¹ Jom Visip Volume, "Key Word : Communication Planning, Socialization, Smart City" 4, no. 2 (2017): 1–13, <https://www.neliti.com/publications/199308/perencanaan-komunikasi-dinas-komunikasi-informatika-statistik-dan-persandian-kot>.

² Nadzif Hamdanillah, "Efektivitas Dakwah Kh. M Musleh Adnan Pada Program Pengajian Rutin Malam Senin Di Pondok Pesantren Nahdhatut Ta'limiyah," *Institut Agama Islam Negeri Madura* (Institut Agama Islam Negeri Madura, 2023).

³ Syazwina Dinda, Damara Rais, and Ira Suryani, "Etika Interaksi Antara Guru Dan Siswa Dalam Sikap Membantu," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 3 (2023): 375, <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1670/1077>.

kontribusi yang penting dalam memahami landasan etika komunikasi Islam, namun umumnya belum mengintegrasikan seluruh konsep tersebut ke dalam satu kerangka etika komunikasi yang komprehensif dan aplikatif untuk menjawab berbagai persoalan komunikasi pada era digital. Akibatnya, hubungan antara prinsip-prinsip komunikasi Al-Qur'an dengan realitas sosial kontemporer masih belum dijelaskan secara mendalam dan sistematis. Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola komunikasi masyarakat secara sangat signifikan. Kehadiran media sosial, platform digital, dan kecerdasan buatan memungkinkan penyebaran informasi berlangsung dalam hitungan detik tanpa adanya proses verifikasi yang memadai.⁴

Kemudahan tersebut membawa berbagai manfaat, tetapi juga melahirkan persoalan baru berupa meningkatnya penyebaran hoaks, disinformasi, misinformasi, fitnah, ujaran kebencian (*hate speech*), perundungan siber (*cyberbullying*), provokasi berbasis identitas, hingga polarisasi sosial yang mengancam persatuan masyarakat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa krisis komunikasi pada era digital bukan lagi sekadar persoalan teknologi, melainkan juga persoalan moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Ironisnya, berbagai bentuk penyimpangan komunikasi tersebut sering kali dilakukan oleh individu yang memiliki akses luas terhadap teknologi, tetapi belum memiliki literasi digital dan kesadaran etis yang memadai. Dalam konteks tersebut, ajaran Al-Qur'an menawarkan seperangkat nilai universal yang sangat relevan sebagai fondasi etika komunikasi. Prinsip *qaulan sadidan* menegaskan pentingnya kejujuran, akurasi, dan kebenaran informasi sehingga setiap individu dituntut untuk melakukan tabayyun sebelum menyampaikan suatu berita. Prinsip *qaulan layyin* mengajarkan kelembutan dan penghormatan terhadap lawan bicara sehingga komunikasi tidak berubah menjadi sarana permusuhan atau kekerasan verbal.⁵

Sementara itu, *qaulan ma'rufan* menekankan penggunaan bahasa yang baik, sopan, dan membawa manfaat, sedangkan *qaulan balighan* mengajarkan penyampaian pesan yang efektif, tepat sasaran, dan mampu memberikan pengaruh positif. Di samping itu, konsep *qaulan kariman* mengajarkan penghormatan kepada orang lain, khususnya kepada orang tua dan pihak yang lebih tua, sedangkan *qaulan maysuran* menekankan pentingnya menyampaikan pesan secara sederhana, mudah dipahami, dan sesuai dengan kondisi psikologis maupun intelektual penerima pesan. Keseluruhan prinsip tersebut menunjukkan bahwa etika komunikasi dalam Al-Qur'an tidak hanya mengatur aspek bahasa, tetapi juga mencakup dimensi moral, psikologis, sosial, dan spiritual dalam proses komunikasi. Namun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya masih cenderung membahas masing-masing konsep *qaulan* secara parsial sehingga belum banyak ditemukan kajian yang mengintegrasikan seluruh prinsip tersebut sebagai model etika komunikasi Islam yang mampu menjawab tantangan komunikasi digital secara menyeluruh.⁶

Selain itu, sebagian besar penelitian lebih berorientasi pada kajian konseptual tanpa mengaitkannya dengan fenomena empiris yang berkembang di masyarakat, seperti budaya penyebaran

⁴ Juminem Juminem, "Adab Bermedia Sosial Dalam Pandangan Islam," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2019): 23, <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1799>.

⁵ Naila Mafayiziya Hayat and Zaenal Abidin Riam, "Peran Komunikasi Dakwah Di Era Digital Upaya Maksimal Pembelajaran Agama Islam," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 02 (2022): 227–40, <https://doi.org/10.37542/iq.v5i02.791>.

⁶ Abdul Kholiq, "Kadersisasi Da'I Moderat Era Milenial Di Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Kendal," *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam* 11, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.34001/an.v11i2.1028>.

informasi tanpa verifikasi, meningkatnya konflik akibat komunikasi di media sosial, rendahnya etika berdiskusi di ruang publik digital, serta semakin maraknya eksploitasi teknologi untuk menyebarkan kebencian dan provokasi. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan teoretis berupa belum terbangunnya kerangka etika komunikasi Qur'ani yang bersifat integratif, kesenjangan empiris berupa minimnya analisis terhadap relevansi prinsip-prinsip komunikasi Al-Qur'an dalam menghadapi persoalan komunikasi digital, serta kesenjangan kontekstual berupa terbatasnya kajian yang menghubungkan nilai-nilai komunikasi Islam dengan perkembangan teknologi informasi dan budaya komunikasi masyarakat modern.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena berupaya menghadirkan analisis yang lebih komprehensif mengenai etika komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an dengan mengintegrasikan seluruh konsep *qaulan* sebagai satu kesatuan nilai yang saling melengkapi. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan makna normatif ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menjelaskan relevansi, implementasi, dan kontribusinya dalam membangun komunikasi yang beretika pada era digital. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan konsep etika komunikasi Islam yang lebih holistik serta memperkaya khazanah kajian komunikasi Qur'ani. Dari sisi praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pendidik, akademisi, dai, tokoh masyarakat, pembuat kebijakan, serta pengguna media sosial dalam membangun budaya komunikasi yang jujur, santun, bertanggung jawab, menghargai perbedaan, serta berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademik dalam pengembangan ilmu komunikasi Islam, tetapi juga memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab berbagai tantangan komunikasi pada masyarakat digital yang semakin kompleks.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep etika komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an melalui penelusuran, analisis, dan interpretasi terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Studi pustaka memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai prinsip-prinsip komunikasi Islam berdasarkan sumber-sumber primer dan sekunder tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etika komunikasi.⁷ Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional maupun internasional, prosiding, serta berbagai karya akademik yang membahas komunikasi Islam, etika komunikasi, literasi digital, dan implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian.⁸

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menafsirkan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep komunikasi, kemudian

⁷ Hasan Syahrizal and M. Syahrani Jailani, "Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 13–23, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>.

⁸ Nikmah Rachmawati, Mizano Liongga Alhassan, and Mukhammad Syafii, "Sedekah Bumi : Model Kebersyukuran Dan Resiliensi Komunitas Pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah," *Jurnal Penelitian* 15, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.21043/jp.v15i1.9075>.

mengelompokkan nilai-nilai etika komunikasi ke dalam tema-tema utama, seperti *qaulan sadidan*, *qaulan layyinan*, *qaulan ma'rufan*, *qaulan balighan*, *qaulan kariman*, dan *qaulan maysuran*. Hasil analisis tersebut kemudian diinterpretasikan secara deskriptif-analitis untuk menjelaskan hubungan antara prinsip-prinsip komunikasi Qur'ani dengan realitas komunikasi dalam kehidupan masyarakat modern. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pendapat mufasir, hasil penelitian terdahulu, serta literatur ilmiah yang memiliki otoritas dalam bidang tafsir, komunikasi Islam, dan etika digital. Melalui proses tersebut, diperoleh pemahaman yang lebih objektif mengenai relevansi etika komunikasi dalam Al-Qur'an terhadap berbagai tantangan komunikasi pada era digital, seperti penyebaran hoaks, disinformasi, ujaran kebencian, perundungan siber, dan rendahnya budaya verifikasi informasi.⁹ Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi nilai-nilai komunikasi Qur'ani sebagai landasan dalam membangun komunikasi yang jujur, santun, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

A. Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan, informasi, gagasan, perasaan, maupun nilai-nilai dari seorang komunikator kepada komunikan dengan tujuan menciptakan kesamaan makna, membangun pemahaman, serta memengaruhi sikap dan perilaku. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat melepaskan diri dari aktivitas komunikasi karena hampir seluruh aspek kehidupan, baik dalam keluarga, pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan bermasyarakat, bergantung pada kemampuan berkomunikasi secara efektif. Melalui komunikasi, individu dapat membangun hubungan interpersonal, menyelesaikan konflik, memperkuat kerja sama, serta menciptakan interaksi sosial yang harmonis. Dalam perspektif ilmu komunikasi, komunikasi dipahami sebagai proses yang melibatkan beberapa unsur penting, yaitu komunikator sebagai penyampai pesan, pesan yang disampaikan, media atau saluran komunikasi, komunikan sebagai penerima pesan, serta umpan balik (*feedback*) yang menunjukkan keberhasilan proses komunikasi. Keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyampaikan informasi, tetapi juga oleh kemampuan memahami karakteristik, kebutuhan, latar belakang, dan kondisi psikologis penerima pesan.¹⁰

Oleh karena itu, komunikasi yang efektif menuntut adanya kejelasan pesan, ketepatan penggunaan media, serta kemampuan membangun interaksi yang saling menghargai. Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan yang sangat besar terhadap pola komunikasi masyarakat. Komunikasi yang sebelumnya berlangsung secara tatap muka kini berkembang menjadi komunikasi digital melalui berbagai platform media sosial, aplikasi perpesanan, dan berbagai media berbasis internet. Transformasi ini memberikan kemudahan dalam pertukaran informasi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, sehingga komunikasi menjadi lebih cepat, luas, dan efisien. Namun, di balik berbagai kemudahan tersebut, muncul pula berbagai tantangan, seperti penyebaran informasi palsu (*hoaks*), disinformasi, ujaran kebencian, perundungan siber (*cyberbullying*), manipulasi informasi, serta

⁹ Endranul 'Aliyah and Noor Amirudin, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'Lim Muta'Allim Karangan Imam Az-Zarnuji," *Tamaddun* 21, no. 2 (2020): 173, <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i2.2113>.

¹⁰ Frobosari Marta Laura, "Studi Netnografi Tayangan Paranormal Experience 'Rumah Eyang' Channel Youtube Raditya Dika" (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, n.d.).

menurunnya etika dalam berdialog di ruang digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu diiringi dengan peningkatan kualitas komunikasi dan kesadaran moral para penggunanya.¹¹

Dalam perspektif Islam, komunikasi tidak hanya dipandang sebagai proses pertukaran informasi, tetapi juga sebagai amanah yang mengandung dimensi moral, spiritual, dan sosial. Setiap ucapan dan informasi yang disampaikan harus didasarkan pada nilai-nilai kebenaran, kejujuran, keadilan, kesantunan, dan tanggung jawab karena setiap perkataan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt. Al-Qur'an memberikan pedoman yang komprehensif mengenai etika komunikasi melalui berbagai konsep *qaulan*, seperti *qaulan sadidan* (perkataan yang benar), *qaulan layyin* (perkataan yang lemah lembut), *qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik), *qaulan balighan* (perkataan yang efektif dan menyentuh), *qaulan kariman* (perkataan yang mulia), dan *qaulan maysuran* (perkataan yang mudah dipahami). Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam Islam tidak hanya menekankan efektivitas penyampaian pesan, tetapi juga kualitas moral dari isi, tujuan, dan dampak komunikasi terhadap kehidupan individu maupun masyarakat.¹²

Dengan demikian, komunikasi merupakan fondasi utama dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadaban. Komunikasi yang dilandasi oleh nilai-nilai etika akan menciptakan hubungan yang saling menghormati, memperkuat kepercayaan, mengurangi potensi konflik, serta mendorong terbentuknya masyarakat yang damai dan bertanggung jawab. Dalam konteks kehidupan modern yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, penguatan etika komunikasi menjadi semakin penting agar setiap individu mampu memanfaatkan media komunikasi secara bijaksana, menyampaikan informasi secara benar, serta menjadikan komunikasi sebagai sarana untuk mewujudkan kemaslahatan bersama sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

B. Prinsip Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas mengenai prinsip komunikasi yang baik dan etis. Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif, beradab, serta mampu membangun hubungan sosial yang harmonis. Beberapa prinsip utama dalam komunikasi menurut al-Qur'an meliputi *qaulan sadidan*, *qaulan layyin*, *qaulan ma'rufan*, dan *qaulan balighan*. Prinsip-prinsip ini menekankan kejujuran, kelembutan, kesantunan, serta efektivitas dalam berbicara, yang semuanya merupakan elemen penting dalam interaksi sosial yang sehat dan Islami, di antaranya.¹³

1. *Qaulan Sadidan* (perkataan yang benar). Prinsip pertama dalam etika komunikasi menurut al-Qur'an adalah *qaulan sadidan*, yaitu berbicara dengan jujur dan benar. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab: 70, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

¹¹ Juminem, "Adab Bermedia Sosial Dalam Pandangan Islam."

¹² Nur Marwah, "Ibadah Sebagai Bentuk Komunikasi Transendental," *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 7, no. 2 (2021): 100–110.

¹³ Amrina Rosyada, "Etika Komunikasi Dakwah: Studi Terhadap Video Kajian Ustaz Abdul Somad Tentang K-Pop Dan Salib," *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 2 (2020): 112, <https://doi.org/10.21580/jid.v40.2.4704>.

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar." ¹⁴

Ayat ini menegaskan pentingnya kejujuran dalam komunikasi sebagai wujud ketakwaan kepada Allah. Dalam kehidupan sehari-hari, kejujuran dalam berbicara membangun kepercayaan dan menghindarkan seseorang dari fitnah serta kesalahpahaman. Sebagaimana yang dikutip dari penafsiran Ibnu Katsir, Allah Swt. memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar tetap bertakwa kepada-Nya dan menyembah-Nya dengan penyembahan sebagaimana seseorang yang melihat-Nya, dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar, yang jujur, tidak bengkok, tidak pula menyimpang. Lalu Allah menjanjikan kepada mereka jika mereka melakukan perintah-perintah-Nya ini, Dia akan memberi mereka pahala dengan memperbaiki amal perbuatan mereka. Yakni Allah memberi mereka taufik untuk mengerjakan amal-amal yang saleh, dan bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang terdahulu. Sedangkan dosa yang akan mereka lakukan di masa mendatang, Allah akan memberi mereka ilham untuk bertobat darinya.

2. *Qaulan Layyin* (perkataan yang lemah lembut). Selain jujur, komunikasi dalam Islam harus dilakukan dengan kelembutan. QS. Thaha: 44 menyebutkan:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ٤٤

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut." ¹⁵

Allah berfirman kepada Musa, bahwa sesungguhnya dia akan bermukim di tengah-tengah penduduk Madyan setelah melarikan diri dari kejaran Fir'aun dan para pembantunya. Selama itu ia menggembalakan ternak mertuanya sehingga masa kerjanya habis dan kontrak kerjanya selesai. Kemudian Musa datang sesuai dengan apa yang telah digariskan oleh takdir dan kehendak Allah tanpa ada perjanjian terlebih dahulu; segala sesuatu itu berjalan atas kehendak Allah Swt. Dialah Yang Mengatur dan Menjalankan urusan hamba-hamba-Nya dan hal ikhwal makhluk-Nya menurut apa yang dikehendaki-Nya. Ayat ini menunjukkan bahwa bahkan dalam menghadapi orang zalim seperti Fir'aun, Nabi Musa dan Harun tetap diperintahkan untuk berbicara dengan lemah lembut. Kelembutan dalam berbicara dapat menghindarkan konflik dan membuat pesan lebih mudah diterima oleh lawan bicara.

3. *Qaulan Ma'rufan* (perkataan yang baik). Prinsip *qaulan ma'rufan* menekankan pentingnya berbicara dengan kata-kata yang baik dan penuh adab. QS. Al-Baqarah: 83 berbunyi,

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا ۚ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ٨٣

"(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat." Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu,

¹⁴ Muhammad Sakti Garwan, "Relasi Teori Double Movement Dengan Kaidah Al-Ibrah Bi Umumil-Lafdz La Bi Khusus As-Sabab Dalam Interpretasi QS. Al-Ahzab[33]: 36-38," *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 1 (2020): 59–70, <https://doi.org/10.24014/jush.v28i1.8103>.

¹⁵ Istiqomah, "Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an," *Al-Qaul: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 1 (2022): 93–112, <https://doi.org/10.33511/alqaul.v1n1.93-112>.

dan kamu (masih menjadi) pembangkang”. Melalui ayat ini Allah mengingatkan kaum Bani Israil terhadap apa yang telah Dia perintahkan kepada mereka dan pengambilan janji oleh-Nya atas hal tersebut dari mereka, tetapi mereka berpaling dari semuanya itu dan menentang secara disengaja dan direncanakan, sedangkan mereka mengetahui dan mengingat hal tersebut. Maka Allah Swt. memerintahkan mereka agar menyembah-Nya dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Hal yang sama diperintahkan pula kepada semua makhluk-Nya, dan untuk tujuan tersebutlah Allah menciptakan mereka. Ayat ini menegaskan bahwa komunikasi harus dilakukan dengan penuh kesopanan dan kebaikan. Perkataan yang baik dapat membangun hubungan sosial yang harmonis serta mencegah perselisihan di masyarakat.¹⁶

4. *Qaulan Balighan* (Perkataan yang Berkesan). Komunikasi yang baik tidak hanya jujur, lemah lembut, dan baik, tetapi juga harus efektif dan berkesan. QS. An-Nisa: 63 menyebutkan,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ۝٦٣

"Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya."¹⁷

Allah Swt. ingkar terhadap orang yang mengakui dirinya beriman kepada apa yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya, juga kepada para nabi terdahulu, padahal di samping itu ia berkeinginan dalam memutuskan semua perselisihan merujuk kepada selain Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Seperti yang disebutkan di dalam asbabun nuzul ayat ini. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan seorang lelaki dari kalangan Ansar dan seorang lelaki dari kalangan Yahudi, yang keduanya terlibat dalam suatu persengketaan. Lalu si lelaki Yahudi mengatakan, "*Antara aku dan kamu Muhammad sebagai pemutusnya.*" Sedangkan si Lelaki Ansar mengatakan, "*Antara aku dan kamu Ka'b ibnul Asyraf sebagai hakimnya.*"

Menurut pendapat yang lain, ayat ini diturunkan berkenaan dengan sejumlah orang munafik dari kalangan orang-orang yang hanya lahiriahnya saja Islam, lalu mereka bermaksud mencari keputusan perkara kepada para hakim Jahiliyah. Menurut pendapat yang lainnya, ayat ini diturunkan bukan karena penyebab tersebut. Pada kesimpulannya makna ayat lebih umum daripada semuanya itu, yang garis besarnya mengatakan celaan terhadap orang yang menyimpang dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, lalu ia menyerahkan keputusan perkaranya kepada selain Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, yaitu kepada kebatilan. Hal inilah yang dimaksud dengan istilah tagut dalam ayat ini. Seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya: Mereka hendak berhakim kepada tagut. Prinsip ini mengajarkan bahwa komunikasi harus memiliki makna yang dalam dan mampu menyentuh hati pendengarnya.

¹⁶ F E Samudra et al., "Islam Sebagai Agama Wasathiyah: Kajian Tafsir Maudhu'i Tentang Moderasi Beragama," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* Vol. 2, no. No. 11 (2025): 2–5, <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/1911%0Ahttps://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/download/1911/2066>.

¹⁷ Ira Ramadani, Achmad Abubakar, and Muhammad Irham, "RESOLVING HOUSEHOLD CONFLICT FROM AL-QUR'AN PERSPECTIVE: STUDY OF TAHLILI QS. AN-NISA / 4: 35," *International Journal on Islamic Educational Research (SKIJIER)* 8, no. 1 (2024): 52–67, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/SKIJIER/article/view/8183/3579>.

C. Implementasi Etika Komunikasi Islam di Media Sosial

Dalam era digital, komunikasi sering kali dilakukan melalui media sosial yang memiliki dampak besar terhadap kehidupan sosial. Kemudahan akses informasi memungkinkan siapa saja untuk berbagi pandangan dan berita dengan cepat. Namun, fenomena ini juga menghadirkan tantangan serius, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan fitnah.¹⁸ Oleh karena itu, penerapan prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an menjadi sangat relevan dalam menjaga moralitas dalam komunikasi digital. Dalam penerapan etika komunikasi dalam berkomunikasi lewat sosial media, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan, sebagai berikut.

1. Kejujuran (*shidq*) dalam Komunikasi.

Al-Qur'an menekankan pentingnya berkata jujur dalam berkomunikasi. Sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas mengenai *qaulan sadidan* (perkataan yang benar). Prinsip pertama dalam etika komunikasi menurut al-Qur'an adalah *qaulan sadidan*, yaitu berbicara dengan jujur dan benar. Prinsip ini mengajarkan bahwa dalam komunikasi, baik secara langsung maupun melalui media sosial, seseorang harus memastikan bahwa informasi yang disampaikan benar dan tidak mengandung kebohongan atau manipulasi.¹⁹

2. Komunikasi yang Baik dan Efektif (*qaulan balighan ma'rufan*) dalam Komunikasi.

Prinsip *qaulan ma'rufan* menekankan pentingnya berbicara dengan kata-kata yang baik dan penuh adab. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang jelas, efektif, dan membawa manfaat. Al-Qur'an dalam Surah An-Nisa ayat 63 menyebutkan pentingnya berbicara dengan cara yang dapat dipahami dan memberikan solusi. Dalam media digital, komunikasi yang baik adalah komunikasi yang memiliki makna, bukan sekadar berbicara tanpa arah atau menyebarkan informasi yang tidak bermanfaat.²⁰

3. Berkata dengan Lemah Lembut (*qaulan layyinan*) dalam Komunikasi.

Al-Qur'an menganjurkan penggunaan bahasa yang lembut dalam berkomunikasi, sebagaimana diperintahkan kepada Nabi Musa saat berhadapan dengan Firaun dalam Surah Thaha ayat 44. Di era digital, sering kali komunikasi dilakukan dengan nada kasar, provokatif, atau penuh emosi. Prinsip *qaulan layyinan* mengajarkan pentingnya menjaga kesopanan dalam berbicara, termasuk dalam komentar di media sosial dan diskusi daring.²¹

4. *Tabayyun* (Verifikasi Informasi)

¹⁸ Tora Akadira, "Komunikasi Manajemen Dalam Peningkatan Nilai Sakip Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi," *Medium* 10, no. 1 (2022): 235–52, [https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10\(1\).9914](https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10(1).9914).

¹⁹ Abdul Fikri Ginting, Amran Pikal Siregar, and Lahmuddin Lubis, "Peran Kecerdasan Emosional Berbasis Nilai-Nilai Islam Dalam Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 2 (August 2025): 350–65, <https://doi.org/10.29240/jdk.v10i2.13832>.

²⁰ Sholihatul Atik Hikmawati and Luluk Farida, "Pemanfaatan Media Tik Tok Sebagai Media Dakwah Bagi Dosen Iai Sunan Kalijogo Malang," *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2021): 1–11, <https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i1.215>.

²¹ Hayatul Lisa and Ade Irma, "Penggunaan Akun Second Instagram Sebagai Media Ekspresi Diri Remaja Di Era Digital," *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru* 2, no. 1 (2025): 1–15, <https://doi.org/10.71153/arini.v2i1.277>.

Dalam menghadapi banyaknya informasi yang beredar, Al-Qur'an mengajarkan prinsip tabayyun atau klarifikasi sebelum menyebarkan informasi. Allah berfirman dalam Surah Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu." (QS. Al-Hujurat: 6).²²

Penyebaran hoaks dan berita palsu tidak hanya menyesatkan, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak sosial yang serius, seperti ketegangan antar kelompok, kepanikan, atau bahkan perpecahan di masyarakat. Di era digital yang serba cepat, informasi dapat tersebar luas dalam hitungan detik, sehingga diperlukan sikap kritis dalam menerima dan membagikan berita. Setiap individu memiliki tanggung jawab untuk memeriksa sumber informasi, membandingkan dengan sumber terpercaya, dan memastikan kebenarannya sebelum menyebarkannya. Dengan langkah ini, pengguna media digital lainnya dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan informasi yang lebih akurat, berimbang, dan mendukung keharmonisan sosial..

5. Menjauhi Ghibah, Namimah, dan Fitnah

Al-Qur'an sangat mengecam perbuatan *ghibah* (menggunjing), *namimah* (adu domba), dan fitnah. Dalam Surah Al-Hujurat ayat 12, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hujurat: 12).²³

Dalam ekosistem digital yang semakin berkembang, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjaga etika dalam berkomunikasi. Penyebaran informasi yang tidak terverifikasi dapat merusak reputasi seseorang dan memicu konflik yang tidak perlu. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan prinsip kehati-hatian dan memastikan bahwa setiap pernyataan yang disampaikan didasarkan pada fakta yang valid. Dengan demikian, interaksi di dunia maya dapat tetap kondusif, membangun kepercayaan, serta menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

Penutup

Etika komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an menempatkan komunikasi sebagai aktivitas yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral yang harus dilandasi oleh nilai-nilai keislaman. Al-Qur'an mengajarkan bahwa setiap perkataan harus mengandung unsur kejujuran (*shidq*), kelembutan (*qaulan layyin*), kebaikan (*qaulan ma'rufan*), serta kebijaksanaan dan efektivitas dalam penyampaian pesan (*qaulan balighan*). Prinsip-prinsip tersebut

²² Arifin Arifin, "Kajian Komunikasi Massa Pada Surah Al-Hujurat Ayat 6," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikir* 7, no. 1 (2018): 35–50, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v7i1.2205>.

²³ Nurussobah, Muhammad Said, and Siti Asiah, "Curhat (Penggambaran Aib) di Media Sosial Perspektif Qur'an," *Al-Irfani* 4, no. 1 (2023): 16–32, <https://www.journal.staidk.ac.id/index.php/irfani/article/view/533/340>.

menjadi pedoman bagi setiap Muslim dalam membangun komunikasi yang santun, menghargai sesama, serta mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Dalam era digital, penerapan etika komunikasi Qur'ani menjadi semakin penting mengingat arus informasi yang sangat cepat dan luas. Kemudahan dalam menggunakan media sosial sering kali disertai dengan meningkatnya penyebaran hoaks, ujaran kebencian, fitnah, dan perundungan siber yang dapat merusak kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, Al-Qur'an menekankan pentingnya prinsip *tabayyun*, yaitu melakukan verifikasi terhadap setiap informasi sebelum menerima atau menyebarkannya kepada orang lain. Selain itu, Islam juga melarang perilaku komunikasi yang mengandung *ghibah*, *namimah*, dan fitnah karena dapat merusak kehormatan individu serta memicu konflik sosial. Dengan demikian, etika komunikasi dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan komunikasi modern. Penerapan nilai-nilai kejujuran, kesantunan, kebijaksanaan, serta tanggung jawab dalam bermedia dapat membentuk budaya komunikasi digital yang lebih beradab, menciptakan kepercayaan, memperkuat persaudaraan, dan menjaga keharmonisan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Daftar Pustaka

- 'Aliyah, Endranul, and Noor Amirudin. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'Lim Muta'Allim Karangan Imam Az-Zarnuji." *Tamaddun* 21, no. 2 (2020): 173. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i2.2113>.
- Akadira, Tora. "Komunikasi Manajemen Dalam Peningkatan Nilai Sakip Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi." *Medium* 10, no. 1 (2022): 235–52. [https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10\(1\).9914](https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10(1).9914).
- Arifin, Arifin. "Kajian Komunikasi Massa Pada Surah Al-Hujurat Ayat 6." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 7, no. 1 (2018): 35–50. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v7i1.2205>.
- Dinda, Syazwina, Damara Rais, and Ira Suryani. "Etika Interaksi Antara Guru Dan Siswa Dalam Sikap Membantu." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 3 (2023): 375. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1670/1077>.
- Garwan, Muhammad Sakti. "Relasi Teori Double Movement Dengan Kaidah Al-Ibrah Bi Umumil-Lafdz La Bi Khusus As-Sabab Dalam Interpretasi QS. Al-Ahzab[33]: 36-38." *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 1 (2020): 59–70. <https://doi.org/10.24014/jush.v28i1.8103>.
- Ginting, Abdul Fikri, Amran Pikal Siregar, and Lahmuddin Lubis. "Peran Kecerdasan Emosional Berbasis Nilai-Nilai Islam Dalam Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 2 (August 2025): 350–65. <https://doi.org/10.29240/jdk.v10i2.13832>.
- Hamdanillah, Nadzif. "Efektivitas Dakwah Kh. M Musleh Adnan Pada Program Pengajian Rutin Malam Senin Di Pondok Pesantren Nahdhatut Ta'limiyah." *Institut Agama Islam Negeri Madura*. Institut Agama Islam Negeri Madura, 2023.
- Hayat, Naila Mafayiziya, and Zaenal Abidin Riam. "Peran Komunikasi Dakwah Di Era Digital Upaya Maksimal Pembelajaran Agama Islam." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 02 (2022): 227–40. <https://doi.org/10.37542/iq.v5i02.791>.
- Hikmawati, Sholihatul Atik, and Luluk Farida. "Pemanfaatan Media Tik Tok Sebagai Media Dakwah Bagi Dosen Iai Sunan Kalijogo Malang." *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2021): 1–11. <https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i1.215>.
- Istiqomah. "Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an." *Al-Qaul: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 1 (2022): 93–112. <https://doi.org/10.33511/alqaul.v1n1.93-112>.
- Juminem, Juminem. "Adab Bermedia Sosial Dalam Pandangan Islam." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan*

- Agama Islam* 6, no. 1 (2019): 23. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1799>.
- Kholiq, Abdul. "Kadersisasi Da'I Moderat Era Milenial Di Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Kendal." *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 11, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.34001/an.v11i2.1028>.
- Laura, Frobosari Marta. "Studi Netnografi Tayangan Paranormal Experience 'Rumah Eyang' Channel Youtube Raditya Dika." Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, n.d.
- Lisa, Hayatul, and Ade Irma. "Penggunaan Akun Second Instagram Sebagai Media Ekspresi Diri Remaja Di Era Digital." *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru* 2, no. 1 (2025): 1–15. <https://doi.org/10.71153/arini.v2i1.277>.
- Marwah, Nur. "Ibadah Sebagai Bentuk Komunikasi Transendental." *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 7, no. 2 (2021): 100–110.
- Nurusshobah, Muhammad Said, and Siti Asiah. "Curhat (Pengumbaran Aib) d i Media Sosial Perspektif Qur ' an." *Al-Irfani* 4, no. 1 (2023): 16–32. <https://www.journal.staidk.ac.id/index.php/irfani/article/view/533/340>.
- Rachmawati, Nikmah, Mizano Liongga Alhassan, and Mukhammad Syafii. "Sedekah Bumi : Model Kebersyukuran Dan Resiliensi Komunitas Pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah." *Jurnal Penelitian* 15, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.21043/jp.v15i1.9075>.
- Ramadani, Ira, Achmad Abubakar, and Muhammad Irham. "RESOLVING HOUSEHOLD CONFLICT FROM AL-QUR ' AN PERSPECTIVE : STUDY OF TAHLILI QS . AN-NISA / 4 : 35." *International Journal on Islamic Educational Research (SKIJIER)* 8, no. 1 (2024): 52–67. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/SKIJIER/article/view/8183/3579>.
- Rosyada, Amrina. "Etika Komunikasi Dakwah: Studi Terhadap Video Kajian Ustaz Abdul Somad Tentang K-Pop Dan Salib." *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 2 (2020): 112. <https://doi.org/10.21580/jid.v40.2.4704>.
- Samudra, F E, I F Ayla, M D Indra, and ... "Islam Sebagai Agama Wasathiyah: Kajian Tafsir Maudhu'i Tentang Moderasi Beragama." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* Vol. 2, no. No. 11 (2025): 2–5. <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/1911%0Ahttps://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/download/1911/2066>.
- Syahrizal, Hasan, and M. Syahrani Jailani. "Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>.
- Volume, Jom Visip. "Key Word : Communication Planning, Socialization, Smart City" 4, no. 2 (2017): 1–13. <https://www.neliti.com/publications/199308/perencanaan-komunikasi-dinas-komunikasi-informatika-statistik-dan-persandian-kot>.